

INTISARI

Penelitian ini bertujuan memahami teks *kandha* dan teks *sindhènan* tari *Bèdhaya Sēmang* dan tari *bèdhaya* lainnya dalam naskah-naskah skriptorium Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam kaitannya dengan kehidupan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tari *Bèdhaya Sēmang*, mengalami perubahan yang beberapa di antaranya tampak dalam teks *kandha* dan teks *sindhènan*. Di samping teks *kandha* dan teks *sindhènan* tari *Bèdhaya Sēmang*, dicermati pula beberapa teks *kandha* dan teks *sindhènan* tari-tari *bèdhaya* yang penciptaannya dan atau reproduksinya pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana V sampai dengan Sultan Hamengkubuwana X.

Objek formal penelitian ini menyangkut transformasi dua jalur yang terjadi pada teks *kandha* dan teks *sindhènan* tari *Bèdhaya Sēmang*. Untuk sampai pada tujuan penelitian ini, digunakan teori resepsi dan transformasi. Teori resepsi Jaus dan teori transformasi Wayman, Tavani, dan Chomsky memunculkan bahwa perubahan itu tidak terjadi secara mekanistik tetapi terjadi atas dasar kesadaran manusia yang semakin berkembang. Intertekstual dalam penelitian ini didasarkan pada gagasan Kristeva, Plet, dan Riffatere. Inti gagasan mereka adalah intertekstual bertujuan menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih.

Objek material penelitian ini adalah 10 naskah dan 1 buku cetak tentang teks *kandha* dan teks *sindhènan* tari *Bèdhaya Sēmang* serta tari *bèdhaya* yang lain pada masa Sultan Hamengkubuwana V- Sultan Hamengkubuwana IX serta buku *Bedhaya Semang 1-2*, teks ketikan materi rangkaian pergelaran tari *Bèdhaya Wiwaha Sangaskara* dan *Bèdhaya Sang Amurwabhumis*.

Tahapan awal penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi mencakup kegiatan penelusuran, pengecekan, pemilihan, dan pembacaan awal terhadap naskah. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dan atau menggunakan media komunikasi. Kedua tahapan awal ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data primer dan sekunder. Tahap berikut adalah kerja filologis yang dilakukan untuk pembacaan mendalam atas teks dengan langkah-langkah penentuan teks, penginventarisasian naskah, pendeskripsian naskah dan teks, penyuntingan teks, penerjemahan. Dalam rangka memaparkan hasil penelitian, digunakan metode deskriptif analitis.

Dalam penelitian ini diperoleh temuan-temuan sebagai berikut. Temuan pertama yaitu naskah-naskah tentang tari *bèdhaya* paling banyak muncul dan dihidupi di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedua, berdasarkan teks *kandha* tari *Bèdhaya Sēmang* pada masa Sultan Hamengkubuwana V dijumpai tradisi travesti yang dilakukan karena persoalan interen kehidupan keraton, persoalan politik, dan ekonomi. Ketiga, teks *kandha* tari *Bèdhaya Sēmang* pada masa Sultan Hamengkubuwana V hingga Sultan Hamengkubuwana X cenderung sama. Perbedaan sangat sedikit dan tidak signifikan dalam pengubahan makna. Sementara itu, teks *kandha* tari *bèdhaya* yang lain berbeda dengan teks *kandha* tari *Bèdhaya Sēmang*. Perbedaan itu terutama karena dalam pergelaran tari *bèdhaya* setiap sultan memiliki kepentingan yang berbeda. Teks *kawin sèkar* tari

Bédhaya Sěmang masa Sultan Hamengkubuwana V hingga Sultan Hamengkubuwana X memiliki perbedaan pilihan bait dan penari. Teks *sindhènan* tari *Bědhaya Sěmang* masa Sultan Hamengkubuwana V hingga Sultan Hamengkubuwana X berubah dari segi pengulangan dan penghilangan bagian-bagian tertentu yang tentu saja berpengaruh pada durasi pertunjukan. Keempat, pada masa Sultan Hamengkubuwana V sampai dengan Sultan Hamengkubuwana X muncul banyak tari *bědhaya* yang diinspirasi tari *Bědhaya Sěmang*. Tari *bědhaya* yang diinspirasi tari *Bědhaya Sěmang* ini muatan teks berdasarkan maksud dan tujuan, situasi dan kondisi penciptaan. Jadi, perubahan-perubahan menyangkut aspek sosial, politik, ekonomi, edukasi, dan spiritual. Perubahan kontekstual teks *kandha*, *kawin sěkar*, dan *sindhènan* tari *Bědhaya Sěmang* ke teks *kandha*, *kawin sěkar*, dan *sindhènan* tari *bědhaya* lain dilakukan untuk menjaga harmonisasi kehidupan manusia.

Kata kunci: transformasi, *kandha*, *sindhènan*, *Bědhaya Sěmang*, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

ABSTRACT

This study attempts to discuss the texts of the *kandha* and the *sindhènan* texts of the *Bèdhaya Sēmang* dance and other *bèdhaya* dances in the manuscripts of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace scriptorium in its context with the life of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. This understanding covers the conditions of the texts containing the *kandha* text and the *sindhènan* text of the *Bèdhaya Sēmang* dance, the formal forms and meanings of the *kandha* text and the *sindhènan* text of the *Bèdhaya Sēmang* dance, the transformation of the two paths of *kandha* and the *sindhènan* text of the *Bèdhaya Sēmang* dance.

The formal object of this research concerns the two lane transformation that occurs in *kandha* and *sindhènan* texts of the *Bèdhaya Sēmang* dance. To arrive at the purpose of this study, reception and transformation theory were used. Jauss's reception theory and Wayman, Tavani, and Chomsky's transformation theory give rise that the change does not occur mechanically but it happens on the basis of human consciousness which is increasingly developing. The intertextual in this study is based on the ideas of Kristeva, Plet, dan Riffatere. The core of their ideas is to find meaningful relationships between two or more texts.

The material objects of this study were 10 manuscripts and 1 printed book about *kandha* and *sindhènan* texts of the *Bèdhaya Sēmang* dance and other *bèdhaya* dances during the Sultan Hamengkubuwana V until Sultan Hamengkubuwana IX. The source of the supporting data is the *Bedhaya Semang 1-2* book, the text typing of performances material of the *Bèdhaya Wiwaha Sangaskara* and *Bèdhaya Sang Amurwabhum*i dances and articles related to this research.

The initial stages of this research were observation and interviews. Observations include search activities, checking, selection, and preliminary reading of the manuscripts. Interviews are conducted face-to-face and / or using communication media. The first two stages are carried out in the context of collecting primary and secondary data. The next stage is the philological work carried out for in-depth reading of the texts with steps to determine the texts, inventory of the manuscripts, description of the manuscripts and texts, editing of the texts, translation. In order to explain the results of the study, descriptive analytical methods were used.

In this study the following findings were obtained. The first finding is that the manuscripts about the *bèdhaya* dance lots appear and are live in the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. Second, based on the *kandha* text of the *Bèdhaya Sēmang* dance during the Sultan Hamengkubuwana V a tradition of travesty was discovered which was carried out because of the internal problems of court life, political and economic issues. Third, the *kandha* text of the *Bèdhaya Sēmang* dance during the time of Sultan Hamengkubuwana V until Sultan Hamengkubuwana X tended to be the same. The difference is very little and not significant in changing the meaning. Meanwhile, the other texts of the *bèdhaya* dance differ from the *kandha* text of the *Bèdhaya Sēmang* dance. This difference is mainly in dance performances it is believed that each sultan has different interests. The *kawin sèkar* text of the *Bèdhaya Sēmang* dance during the time of

Sultan Hamengkubuwana V until Sultan Hamengkubuwana X had a different choice of stanzas and dancers. The *sindhènan* text of *Bědhaya Sěmang* dance during the Sultan Hamengkubuwana V period until Sultan Hamengkubuwana X changed in terms of repetition and omission of certain parts which of course had an effect on the duration of the performance. Fourth, during the time of Sultan Hamengkubuwana V to Sultan Hamengkubuwana X many *bědhaya* dances were inspired by the *Bědhaya Sěmang* dance. The *bědhaya* dance inspired by the *Bědhaya Sěmang* dance is text based on the intent and purpose, situation and conditions of creation. So, changes concerning social, political, economic, educational and spiritual aspects. The contextual changes in *kandha*, *kawin sěkar*, and *sindhènan* texts of *Bědhaya Sěmang* dance to *kandha*, *kawin sěkar*, and *sindhènan* texts of another *bědhaya* dance are carried out to maintain harmony in human life.

Keywords: transformation, *kandha*, *sindhènan*, *Bědhaya Sěmang*, Ngayogyakarta Hadiningrat Palace